



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO : 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor-faktor Defisit Neraca Perdagangan Indonesia
dengan Tiongkok (2012-2014)**

Skripsi

Oleh

Edrina Nabila

2013330027

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO : 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor-faktor Defisit Neraca Perdagangan Indonesia
dengan Tiongkok (2012-2014)**

Skripsi

Oleh
Edrina Nabila
2013330027

Pembimbing
Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan

Bandung
2017



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Edrina Nabila
Nomor Pokok : 2013330027
Judul : Faktor-faktor Defisit Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok (2012-2014)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 12 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A. : 

Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A. : 

Anggota

Stanislaus Risadi Apresian, S. IP., MA. : 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Edrina Nabila

NPM : 2013330027

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Faktor-faktor Defisit Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok (2012-2014)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Januari 2017



Edrina Nabila

KATA PENGANTAR

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa faktor-faktor apa saja yang menyebabkan defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok periode 2012-2014. Penulis menganggap bahwa isu ini patut untuk diteliti mengingat kondisi defisit neraca perdagangan jika dialami secara terus-menerus oleh suatu negara dapat mengindikasikan kurangnya kinerja ekspor-impor suatu negara. Padahal, ekspor-impor atau perdagangan internasional merupakan komponen penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan para pembaca dalam hal perdagangan internasional secara umum dan dalam hal defisit neraca perdagangan secara khusus. Namun begitu, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna. Untuk itu, saran dan masukan demi untuk penyempurnaan penelitian ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT karena atas kuasanya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada ibu, dosen pembimbing, sahabat, serta teman-teman penulis sebagai pihak yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak.

Bandung, 6 Januari 2017

Edrina Nabila

ABSTRAK

Nama : Edrina Nabila
NPM : 2013330027
Judul : Faktor-faktor Defisit Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok Periode 2012-2014

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa faktor-faktor apa saja yang menyebabkan defisit neraca perdagangan antara Indonesia dengan Tiongkok periode 2012-2014. Perdagangan merupakan salah satu komponen penting perekonomian suatu negara karena perdagangan diharapkan dapat mendorong pendapatan suatu negara. Untuk itu kondisi perdagangan suatu negara harus dijaga agar tetap stabil. Namun, pada kurun waktu 2012 hingga 2013, neraca perdagangan Indonesia terus berada pada kondisi defisit. Bahkan, defisit neraca perdagangan pada tahun 2012 adalah defisit neraca perdagangan Indonesia terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Tercatat bahwa defisit neraca perdagangan terbesar Indonesia ada pada perdagangan bilateralnya dengan Tiongkok. Karenanya penelitian sampai pada pertanyaan penelitian yaitu “Apa saja faktor-faktor penyebab defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok periode 2012-2014?”

Sebagai landasan teori, penelitian ini berlandaskan pada teori Liberalisme Ekonomi. Selain itu, ada pula konsep-konsep pendukung penelitian. Penulis menggunakan konsep ekspor, impor, dan neraca perdagangan untuk memahami dasar dari kegiatan perdagangan dan apa yang mempengaruhinya. Selanjutnya penulis menggunakan konsep daya saing untuk memahami bagaimana daya saing dapat mempengaruhi kinerja ekspor-impor suatu negara. Terakhir, penulis menggunakan konsep globalisasi serta integrasi ekonomi sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor-impor suatu negara.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dalam defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok pada periode 2012-2014. Faktor internal terdiri dari daya saing, kondisi perekonomian serta selera konsumen domestik. Faktor eksternal terdiri dari keikutsertaan Indonesia pada ACFTA, kondisi perekonomian global pada periode tersebut, dan kondisi dari perdagangan bilateral Indonesia dan Tiongkok sendiri. Melalui penelitian ini diketahui bahwa faktor dari defisit neraca perdagangan, pada era globalisasi dan integrasi ekonomi ini, dapat berasal dari berbagai dimensi dan merupakan sesuatu yang kompleks.

Kata kunci: defisit, neraca perdagangan, Indonesia, Tiongkok, ACFTA

ABSTRACT

Name : Edrina Nabila

NPM : 2013330027

Title : *Factors of Indonesia's Trade Balance Deficit in Bilateral Trade with China (2012-2014)*

This research is intended to describe and analyze the factors of Indonesia's trade balance deficit in its bilatereal trade with China within 2012-2014. Trade is one of the important components in a nation's economy. Trade exists to boost the income of a country. Therefore, a country's trade balance has to be kept stable, or, in other words, in a favorable position. In the case of Indonesia, continously from 2012 until 2014, the country experienced trade balance deficit. In fact, the trade balance deficit in 2012 was the largest trade balance deficit Indonesia ever experienced in its history. Data showed that the largest trade balance deficit Indonesia experienced during the period is found to be within Indonesia's bilateral trade with China. Therefore, this research comes up with a reseacrh question that is "What are the factors of Indonesia's trade balance deficit in its bilatereal trade with China within 2012-2014?"

This research uses qualitative method that emphasizes on the descriptive analysis towards the matter. For theoritical framework, this research uses the Economic Liberalism to be able to see the matter in perspective. Besides, this research uses several concepts that help support the research. First is the concept of international trade: export, import, and trade balance along with factors that could influence it. Second is the concept of competitiveness to understand how the degree of competitiveness of one country can influence its export and import. Third is globalization along with the concept of economic integration and how those can be external influences on a country's trade.

This research finds that there are two types of factor which cause the trade balance deficit: internal and external factors. For internal factors, competitiveness and the domestic economy of Indonesia play an important role in causing the trade balance deficit. Whereas for external factors, there are three things that contributed to the trade balance deficit. First is the participation of Indonesia in ACFTA. Second is the condition of global economy within the periode. Third is the condition of bilateral trade between Indonesia and China itself. Through this research it is found that, in the era of globalization, along with the increasing efforts of economic integration between states, the matter such as trade balance deficit can be the by-product of various and complex factors.

Keywords: *deficit, trade balance, Indonesia, China, ACFTA*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	16
1.1 Latar Belakang Masalah	16
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	17
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	22
1.2.3 Perumusan Masalah	23
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	23
1.3.1 Tujuan Penelitian	23
1.3.2 Kegunaan Penelitian	23
1.4 Survei Literatur.....	24
1.5 Kerangka Pemikiran	28
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	42
1.6.1 Metode Penelitian	42
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	42
1.7 Sistematika Pembahasan	42
BAB II PROFIL EKSPOR-IMPOR INDONESIA DAN TIONGKOK.....	44
2.1 Profil Ekspor-Impor Indonesia dan Tiongkok.....	44

2.2 Klasifikasi Komoditas Ekspor-Import Secara Umum Menggunakan <i>HS CODE SYSTEM</i>	44
2.3 Profil Ekspor-Import Migas Indonesia dengan Tiongkok.....	47
2.3.1 Profil Umum Ekspor Migas Indonesia	47
2.3.1.1 Minyak	48
2.3.1.2 Gas	52
2.3.2 Profil Umum Import Migas Indonesia.....	56
2.3.3 Kondisi Ekspor-Import Migas Indonesia dan Tiongkok Periode 2012-2014	57
2.4 Profil Ekspor-Import Non-Migas Indonesia dengan Tiongkok.....	58
2.4.1 Profil Umum Ekspor Non-Migas Indonesia	59
2.4.1.1 TPT.....	59
2.4.1.2 Elektronik.....	61
2.4.1.3 Karet dan Produk Karet.....	63
2.4.1.4 Sawit.....	65
2.4.1.5 Produk Hasil Hutan	68
2.4.1.6 Alas Kaki.....	71
2.4.1.7 Otomotif	72
2.4.1.8 Udang	75
2.4.1.9 Kakao	76
2.4.1.10 Kopi.....	78
2.4.2 Profil Umum Import Non-Migas Indonesia.....	79
2.4.3 Kondisi Ekspor-Import Non-Migas Indonesia Terhadap Tiongkok Periode 2012-2014.....	83

BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DEFISIT NERACA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN TIONGKOK (2012-2014)..... 88

3.1 Faktor-Faktor Penyebab Defisit Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok (2012-2014)	88
3.2 Faktor Internal Defisit Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok 2012-2014.....	89
3.2.1 Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia ke Tiongkok	89
3.2.1.1 Kelapa Sawit	90

3.2.1.2 Karet dan Produk Karet.....	93
3.2.1.3 Kakao	94
3.2.1.4 Elektronik.....	97
3.2.1.5 Udang	100
3.2.1.6 Kopi.....	101
3.2.1.7 Produk Hasil Hutan (PHH)	102
3.2.1.8 Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)	103
3.2.1.9 Alas Kaki.....	104
3.2.1.10 Otomotif	105
3.2.2 Kondisi Perekonomian Domestik Indonesia.....	106
3.2.3 Selera Konsumen Domestik.....	108
3.3 Faktor Eksternal Defisit Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok 2012-2014.....	113
3.3.1 Keikutsertaan Indonesia dalam ACFTA.....	113
3.3.2 Kondisi Perekonomian Global Periode 2012-2014	117
3.3.3 Hubungan Perdagangan Bilateral Indonesia dengan Tiongkok.....	122
BAB IV KESIMPULAN	126
DAFTAR PUSTAKA	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia Total Periode: 2008-2013.....	8
Tabel 1.2 Neraca Perdagangan Indonesia Total Periode: 2011-2016.....	9
Tabel 1.3 Nilai Kontribusi Terhadap Defisit Neraca Perdagangan Beberapa Negara Mitra Periode 2009-2013.....	11
Tabel 1.4 <i>Basic Elements of the Stages of Economic Integration</i>	28
Tabel 2.1 Produksi Minyak Bumi Indonesia.....	39
Tabel 2.2 Ekspor Minyak Bumi Mentah Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2011-2014.....	41
Tabel 2.3 Ekspor Gas Bumi Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2011-2014.....	44
Tabel 2.4 Impor Minyak Bumi dan Gas Menurut Negara-negara Tujuan Utama (2012-2014).....	45
Tabel 2.5 Neraca Perdagangan Migas Indonesia dengan Rep. Rakyat Tiongkok (2011-2014).....	46
Tabel 2.6 Ekspor Komoditi Elektronik Periode: 2012-2014.....	51
Tabel 2.7 Ekspor Karet dan Produk Karet.....	54
Tabel 2.8 Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2014.....	55
Tabel 2.9 Ekspor Komoditi Sawit Periode 2012-2014.....	56
Tabel 2.10 Ekspor Kertas dan Barang dari Kertas Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2014.....	59
Tabel 2.11 Ekspor Komoditas Produk Hasil Hutan 2012-2014.....	59
Tabel 2.12 Ekspor Alas Kaki Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2014.....	61
Tabel 2.13 Jumlah Produksi dan Ekspor Mobil, 2008-2015.....	62
Tabel 2.14 Ekspor Otomotif 2012-2014.....	63
Tabel 2.15 Produksi, Jumlah dan Nilai Ekspor Udang 2012-2014.....	64
Tabel 2.16 Ekspor Kakao 2011-2014.....	66

Tabel 2.17 Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama 2012-2014.....	67
Tabel 2.18 Ekspor Kopi 2012-2014.....	68
Tabel 2.19 Nilai Impor Non-Migas Indonesia 2012-2014.....	68
Tabel 2.20 Perkembangan Impor Menurut Golongan Barang, 2012-2014.....	71
Tabel 2.21 Perkembangan Ekspor Non-Migas 2012-2014.....	73
Tabel 2.22 Perkembangan Impor Non-Migas 2012-2014.....	73
Tabel 2.23 Neraca Perdagangan Non-Migas Indonesia dengan Rep. Rakyat Tiongkok (2011-2014).....	74
Tabel 3.1 Perkembangan Ekspor Non-Migas (5 Negara Tujuan Utama) Periode 2011-2015.....	79
Tabel 3.2 <i>Top Five Smartphone Vendors, Shipments, Market Share and Year- Over-Year Growth, Calendar Year 2015 (Units in millions) in Indonesia.....</i>	100
Tabel 3.3 Perbandingan Harga dan Fitur Samsung Galaxy J3 dengan Xiaomi Redmi Note 3.....	101

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Eksportir Gas Bumi Terbesar Dunia.....	42
Grafik 2.2 Ekspor Tekstil.....	50
Grafik 2.3 Ekspor Komoditi Elektronik Periode: 2012-2014.....	52
Grafik 2.4 Ekspor Karet dan Produk Karet Indonesia (2011-2014).....	54
Grafik 2.5 Ekspor Sawit Indonesia (2011-2014).....	56
Grafik 2.6 Ekspor Produk Hasil Hutan Indonesia (2011-2014).....	60
Grafik 2.7 Ekspor Otomotif Indonesia (2011-2014).....	64
Grafik 2.8 Ekspor Udang Indonesia (2011-2014).....	65
Grafik 3.1 Impor RRT atas HS 2306.60 Bungkil/Residu Padat buah Kelapa Sawit.....	80
Grafik 3.2 Impor RRT atas HS 1511 Minyak Kelapa Sawit dan Bagiannya.....	80
Grafik 3.3 Impor RRT atas HS 1513.29 Ekstrak Minyak Kelapa Sawit dan Babassu, dimurnikan, belum di modifikasi.....	81
Grafik 3.4 Impor RRT atas HS 1513.21 Minyak Kelapa Sawit dan Babassu, Mentah.....	81
Grafik 3.5 Impor RRT atas HS 2915.70.90 Asam Palmitat, Ester dan Asam Stearik.....	82
Grafik 3.6 Perkembangan Impor RRT atas Biji Kakao Utuh/Pecah, Mentah/Gongseng (HS 1801).....	84
Grafik 3.7 Perkembangan Impor RRT atas Bubuk Kakao (HS 1805).....	84
Grafik 3.8 Perkembangan impor RRT atas Pasta Kakao, dihilangkan lemaknya maupun tidak (HS 1803).....	85
Grafik 3.9 Perkembangan Impor RRT atas Mentega, Minyak dan Lemak Kakao (HS 1804).....	86
Grafik 3.10 Perkembangan Impor RRT atas Pengeras Suara Lainnya (HS 8518.29).....	87

Grafik 3.11 Perkembangan Impor RRT atas Pengeras Suara Multipel, dipasang Pada Rumah yang Sama (HS 8518.22).....	88
Grafik 3.12 Perdagangan Peralatan Elektronik Indonesia dengan Tiongkok 1989-2014.....	89
Grafik 3.13 Ekspor Produk Hasil Hutan Indonesia 2011-2014.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Interaksi Elemen Pembentuk Keunggulan Kompetitif.....	22
Gambar 3.1 Infografis Harga Beberapa Komoditas Internasional Tahun 2014...	111

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian suatu negara, khususnya dalam hal perdagangan internasional, dapat diketahui dengan melihat neraca perdagangan negara tersebut. Neraca perdagangan adalah salah satu instrumen dalam neraca pembayaran yang menunjukkan kondisi ekspor dan impor suatu negara. Data-data yang ada dalam neraca perdagangan dapat menunjukkan tidak hanya kondisi tetapi kinerja ekspor dan impor suatu negara.

Neraca perdagangan dapat memiliki beberapa kondisi. Kondisi pertama adalah kondisi surplus. Neraca perdagangan dikatakan surplus jika jumlah ekspor suatu negara lebih besar dari jumlah impornya. Neraca perdagangan dikatakan defisit ketika jumlah impor suatu negara lebih besar dari jumlah eskpornya.

Kondisi neraca perdagangan yang defisit seringkali dijadikan indikator buruknya perekonomian suatu negara. Hal ini dapat dikatakan tidak sepenuhnya benar karena neraca perdagangan tidak memiliki satu kondisi ideal. Untuk dapat menyatakan kondisi neraca perdangan yang defisit sebagai hal yang buruk—atau baik—sangatlah relatif terhadap kondisi perkonomian baik itu domestik maupun internasional. Namun, apabila kondisi neraca perdagangan defisit terjadi secara

terus menerus maka hal tersebut perlu diperhatikan karena dapat mengindikasikan buruknya kondisi perkenomian terutama dalam hal kinerja ekspor.

Hal yang melatarbelakangi masalah dari penelitian ini adalah dimana kondisi neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok sempat terus mengalami defisit pada periode 2012-2014. Kondisi defisit tersebut memang tidak secara mutlak dapat dijadikan indikator bahwa kondisi perekonomian Indonesia buruk atau kinerja ekspornya rendah. Akan tetapi, hal ini perlu untuk diperhatikan dan dicari tahu karena defisit neraca perdagangan tersebut dapat menjadi sinyal adanya permasalahan-permasalahan lain dalam perekonomian domestik suatu negara atau mungkin pada tatar perekonomian internasional sehingga mempengaruhi kondisi neraca perdagangan suatu negara.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kondisi neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok yang berada dalam keadaan defisit dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2012 hingga tahun 2014. Kondisi defisit ini merupakan suatu masalah karena hal tersebut dapat mensinyalkan buruknya atau rendahnya kinerja faktor-faktor ekonomi di suatu negara, utamanya dalam hal ekspor. Lebih dari itu, sinyal tersebut dapat juga menunjukkan berbagai hal lain seperti kondisi perekonomian internasional yang bermasalah sehingga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara dan juga hubungan perdagangannya dengan negara lain.

Dikatakan dalam teori ekonomi bahwa kegiatan ekspor adalah merupakan salah satu kunci pertumbuhan ekonomi.¹ Hal tersebut dapat dilihat dari berhasilnya negara-negara maju, khususnya negara-negara industri baru di Asia Timur, dalam menumbuhkan perekonomiannya lewat kinerja ekspor yang mereka lakukan.² Tidak berlebihan jika kegiatan ekspor merupakan aspek penting yang perlu terus dijaga kinerjanya karena dapat memajukan perekonomian suatu negara. Namun begitu, kinerja ekspor suatu negara tentu tidak selamanya berjalan mulus.

Kinerja ekspor yang dikatakan buruk dapat dilihat dari beberapa faktor. Jika dilihat dari sisi domestik suatu negara, hal-hal yang dapat dijadikan indikator buruk atau rendahnya kinerja ekspor suatu negara adalah seperti kapasitas produksi, harga di pasar domestik, mutu/daya saing produk, dan kebijakan domestik.³ Dilihat dari sisi eksternal negara, maka ada berbagai hal lain yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor seperti kondisi pasar internasional, kondisi nilai tukar, dan kondisi permintaan dari negara importir.⁴

Selain itu faktor lain juga adalah pengaruh dari keikutsertaan suatu negara pada suatu regionalisme ekonomi atau perjanjian dagang. Jika faktor-faktor tersebut berada pada level yang buruk, ditambah sifat antarfaktor yang saling berkaitan maka kemungkinan besar hal-hal tersebut dapat membuat kinerja ekspor

¹ Adrian D. Lubis, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia", Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/04/25/-1366874912.pdf> hlm. 2 (diakses 3 April 2016).

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

menurun sehingga akan berdampak pula pada menurunnya pendapatan suatu negara yang tercermin dalam neraca perdagangan.

Pada periode sebelum tahun 2012 yaitu tepatnya dari tahun 2008-2011, neraca perdagangan Indonesia secara rata-rata terus mengalami surplus.⁵ Walaupun pada tahun 2008 sempat mengalami penurunan surplus yang lumayan besar, namun di tahun-tahun setelahnya surplus berhasil naik dan mencapai posisi stabil.⁶ Namun akhirnya tahun 2012 menjadi awal dari menurunnya jumlah ekspor Indonesia hingga menyebabkan defisit neraca perdagangan yang berlangsung hingga dua tahun setelahnya.

Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia Total Periode: 2008-2013 (dalam juta USD)⁷

NO	Uraian	2008	2009	2010	2011	2012	TREND (%) 2008-2012	Jan-Jul*	
								2012	2013
I	EXPORT	137.020,40	116.510,0	157.779,10	203.496,60	190.020,10	12,88	113.044,30	106.177,20
	- OIL & GAS	29.126,30	19.018,30	28.039,60	41.477,00	36.977,30	13,39	23.089,20	18.610,50
	- NON OIL & GAS	107.894,20	97.491,70	129.739,50	162.019,60	153.042,80	12,83	89.955,10	87.566,70
II	IMPORT	129.197,30	96.829,20	135.663,30	177.435,60	191.689,50	14,97	112.803,60	111.828,40
	- OIL & GAS	30.552,90	18.980,70	27.412,70	40.701,50	42.584,20	15,33	24.197,30	26.244,40
	- NON OIL & GAS	98.644,40	77.848,50	108.250,60	136.734,00	149.125,30	14,91	88.606,30	85.584,00
III	TOTAL	266.217,70	213.339,30	293.442,40	380.932,20	381.709,6	13,89	225.847,90	218.005,60
	- OIL & GAS	59.679,20	37.999,00	55.452,3	82.178,60	79.541,40	14,41	47.286,50	44.854,90
	- NON OIL & GAS	206.538,60	175.340,20	237.990,10	298.753,60	302.168,10	13,81	178.561,40	173.150,70
IV	BALANCE	7.823,10	19.680,80	22.115,80	26.061,10	-1.669,40	0	240,70	-5.651,20
	- OIL & GAS	-1.426,60	37,6	626,9	775,5	-5.586,9	0	-1.108,10	-7.633,90
	- NON OIL	9.249,70	19.643,20	21.488,90	25.285,50	3.917,60	-13,63	1.348,80	1.982,70

⁵ Rissa Ladya, "Neraca Perdagangan Indonesia Defisit", *Kompasiana*, 21 Juli 2013
http://www.kompasiana.com/rissasha/neraca-perdagangan-indonesia-defisit_552b85f56ea8346b058b456b (diakses 5 April 2016).

⁶ Ibid.

⁷ "Neraca Perdagangan Indonesia Total", Kementerian Perdagangan Republik Indonesia,
<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/indonesia-trade-balance>
 (diakses 5 April 2016).

& GAS									
-------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 1.2 Neraca Perdagangan Indonesia Total Periode: 2011-2016 (dalam juta USD)⁸

NO	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015	TREND (%) 2011-2015	Jan-Feb*	
								2015	2016
I	EXPORT	203.496,60	190.020,30	182.551,80	176.292,50	150.282,30	-6,59	25.417,70	21.779,10
	- OIL & GAS	41.477,00	36.977,30	32.633,00	30.331,90	18.552,00	-16,53	3.712,40	2.221,30
	- NON OIL & GAS	162.019,60	153.043,00	149.918,80	145.960,60	131.730,30	-4,51	21.705,30	19.557,80
II	IMPORT	177.435,60	191.689,50	186.628,70	178.178,80	142.694,80	-4,96	24.122,80	20.629,40
	- OIL & GAS	40.701,50	42.564,20	45.266,40	43.459,90	24.613,20	-9,38	3.834,70	2.335,60
	- NON OIL & GAS	136.734,00	149.125,30	141.362,30	134.718,90	118.081,60	-3,87	20.288,10	18.293,80
III	TOTAL	380.932,20	381.709,70	369.180,50	354.471,30	292.977,10	-5,81	49.540,50	42.408,50
	- OIL & GAS	82.178,60	79.541,40	77.899,40	73.791,80	43.165,20	-12,74	7.547,10	4.556,90
	- NON OIL & GAS	298.753,60	302.168,30	291.281,10	280.679,50	249.811,90	-4,22	41.993,40	37.851,60
IV	BALANCE	26.061,10	-1.669,20	-4.076,90	-1.886,30	7.587,50	0	1.294,90	1.149,70
	- OIL & GAS	775,5	-5.586,90	-12.633,30	-13.128,00	-6.061,20	0	-122,3	-114,3
	- NON OIL & GAS	25.285,50	3.917,70	8.556,40	11.241,70	13.648,70	-1,77	1.417,20	1.264,00

Seperti dapat dilihat pada tabel di atas, kondisi neraca perdagangan total Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2014 mengalami defisit. Pada tahun 2012, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar 1.669,20 dalam juta Dolar AS. Menurut Deputi Sosial Distribusi dan Jasa BPS Sasmita Hadi Wibowo, seperti dilansir oleh halaman *Berita Satu*, defisit neraca perdagangan pada tahun 2012 ini dikategorikan sebagai defisit terbesar sepanjang sejarah.⁹

Pada tahun 2013 defisit neraca perdagangan meningkat yaitu mencapai 4.076,90 dalam juta Dolar AS. Jumlah ini jelas meningkat cukup signifikan dari

⁸ Ibid.

⁹ "BPS: Neraca Perdagangan Indonesia Kembali Defisit", *Suara Pembaharuan: Berita Satu*, 4 Desember 2012 <http://sp.beritasatu.com/ekonomidanbisnis/bps-neraca-perdagangan-indonesia-kembali-defisit/27725> (5 April 2016).

tahun sebelumnya sehingga predikat defisit terbesar sepanjang sejarah yang sebelumnya dipegang oleh jumlah defisit tahun 2012 dinobatkan pada jumlah defisit tahun 2013 seperti halnya dinyatakan oleh Kepala BPS Suryamin kepada Tempo.¹⁰

Pada tahun 2014, neraca perdagangan kembali defisit namun jumlahnya menurun yaitu berada pada angka 1.886,30 dalam juta Dolar AS. Meskipun begitu, tetap saja penyebab dari defisit neraca perdagangan tersebut harus diketahui.

Dalam defisit neraca perdagangan periode 2012-2014 tersebut, negara mitra dimana Indonesia mengalami nilai defisit paling besar terhadapnya adalah Tiongkok.¹¹ Indonesia dan Tiongkok telah lama menjalin hubungan diplomatik selama 65 tahun lamanya yaitu tepatnya sejak 13 April 1950.¹² Dalam hal hubungan perdagangan, Indonesia-Tiongkok bahkan telah meningkatkan hubungan perdagangannya lewat kerangka-kerangka pasar bebas. Contohnya lewat ACFTA atau *ASEAN-China Free Trade Area*. Dalam hal hubungan perdagangan pun kedua belah pihak bertekad untuk terus meningkatkan target jumlah total perdagangan bilateralnya. Meski begitu, peningkatan target tersebut juga dibarengi dengan usaha pihak Indonesia untuk mewujudkan hubungan

¹⁰ “Defisit Neraca Perdagangan Catat Rekor Terbesar”, *Tempo*, 2 September 2013 <http://m.tempo.co/read/news/2013/09/02/092509436/Defisit-Neraca-Perdagangan-Catat-Rekor-Terbesar> diakses (5 April 2016).

¹¹ Siti Nuraisyah Dewi dan Arie Dwi Budiawati, “China Sumbang Defisit Terbesar Neraca Perdagangan”, *Viva*, 6 November 2013 <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/456564-china-sumbang-defisit-terbesar-neraca-perdagangan> (5 April 2016).

¹² Sambutan Menteri Perdagangan Pada Acara 60 Tahun Hubungan Indonesia-China, Jakarta, 20 September 2010 <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2010/09/21/sambutan-menteri-perdagangan-pada-acara-60-tahun-hubungan-indonesia-china-id1-1353762608.pdf>, Pidato. (5 April 2016).

dagang bilateral yang saling berimbang, berkelanjutan, dan membutuhkan.¹³ Dengan memperhatikan pernyataan ini (pernyataan tersebut dibuat tahun 2010, dapat dilihat pada tautan di catatan kaki) dan melihat posisi neraca perdagangan di tahun-tahun selanjutnya yang terus mengalami defisit, tentu disini telah terjadi ketidaksesuaian karena jumlah ekspor-impor Indonesia terhadap Tiongkok tidak berimbang. Adapun data dari besaran kontribusi negara-negara mitra terhadap defisit neraca perdagangan Indonesia pada periode 2009-2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3 Nilai Kontribusi Terhadap Defisit Neraca Perdagangan Beberapa Negara Mitra Periode 2009-2013 (dalam juta dollar AS)¹⁴

Negara	2009		2010		2011		2012		2013		Total Defisit
Tiongkok	1	-2.502.843,20	1	-4.731.607,10	2	-3.271.182,40	1	-7.726.291,80	1	-7.247.977,50	-25.479.902,00
Thailand	2	-1.379.110,00	2	-2.904.165,50	1	-4.508.428,20	2	-4.803.377,30	2	-4.641.227,30	-18.236.308,30
Kanada	4	-480.004,40	2	-376.905,50	3	-1.055.541,40	4	-1.018.300,10	4	-1.285.123,90	-4.215.475,30
Perancis	3	-762.910,40	4	-217.698,60	4	-720.059,50	5	-796.062,00	5	-528.031,00	-3.024.761,50
Jerman	5	-46.859,10	5	-21.985,70	5	-89.162,90	3	-1.113.573,20	3	-1.542.919,40	-2.814.500,30

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan defisit neraca perdagangan antara Indonesia dengan Tiongkok. Namun, karena adanya keterbatasan data, faktor-faktor defisit neraca perdagangan ini hanya dilihat dari sisi Indonesia dan pihak di luar hubungan dagang bilateral kedua negara tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut maka pembahasan akan meliputi hal-hal seperti kondisi perekonomian domestik Indonesia, kondisi ekspor-impor Indonesia secara umum maupun dengan Tiongkok, dampak dari

¹³ Ibid.

¹⁴ Anonymous, Universitas Gajah Mada, etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/83537/potongan/S1-2015-315679-introduction.pdf (diakses 5 Januari 2017).

ACFTA, serta kondisi perekonomian secara global. Adapun penelitian ini menggunakan rentang waktu dari tahun 2012 hingga tahun 2014. Rentang waktu ini dipilih karena berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, seperti dapat dilihat juga pada tabel 1.2, Indonesia mengalami angka defisit neraca perdagangan total hanya pada di rentang waktu ini.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah bahwa telah terjadi defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok secara terus-menerus dalam rentang waktu 2012 hingga 2014, penelitian ini akan menjawab: “Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok periode 2012-2014?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisa lebih dalam faktor-faktor apa saja yang menyebabkan defisit neraca perdagangan antara Indonesia dengan Tiongkok.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kondisi defisit neraca perdagangan negara.
2. Memberikan pengetahuan mengenai sistem perekonomian serta kondisi ekspor-impor Indonesia dan Tiongkok.

3. Memberikan informasi bagi pelajar lain yang menaruh ketertarikan terhadap Indonesia dan Tiongkok terutama dalam hal perdagangan antara kedua negara.

1.4 Survei Literatur

Literatur pertama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Adrian F. Lubis berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia”. Jurnal ini menganalisa apa saja yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia khususnya pada sektor pertanian.

Menurut jurnal ini, perkembangan kinerja ekspor Indonesia, yaitu periode 2008-2010, bersifat dinamis secara historis yang dipengaruhi oleh turbulensi kondisi ekonomi dunia. Dalam analisisnya, jurnal ini melihat sisi permintaan dan penawaran dari sektor pertanian dan terfokus dari sisi beberapa negara tujuan ekspor Indonesia

Harga produk pertanian, harga bahan bakar minyak, REER (*Real Effective Exchange Rate*), kapasitas produksi, dan impor bahan baku penolong adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor di sektor pertanian pada pendekatan penawaran. Sementara harga produk industri, REER, impor bahan baku penolong, harga bahan bakar minyak dan kapasitas produksi merupakan faktor-faktor yang berperan dalam penawaran ekspor di sektor industri.

Kinerja ekspor Indonesia secara besar ditentukan dengan kondisi GDP per kapita negara mitra, oleh karena itu diperlukan kebijakan yang bersifat antisipatif terhadap penawaran dan permintaan ekspor Indonesia yang dapat diperoleh

melalui perwakilan dagang seperti *International Trade Promotion Centre* (ITPC) atau atase perdagangan Indonesia yang berada di negara mitra dagang.

Literatur kedua juga merupakan jurnal berjudul “Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya” yang ditulis oleh Ari Mulianta Ginting. Jurnal ini menganalisa tentang perkembangan neraca perdagangan Indonesia dari tahun 2006 hingga 2013 dan mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan defisitnya neraca perdagangan Indonesia pada periode tersebut. Adapun dalam jurnal ini, pendekatan yang digunakan untuk mencari faktor penyebab defisit adalah pendekatan ekonometri dimana penulis menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan variabel-variabel yang memungkinkan defisit perdagangan itu terjadi.

Neraca perdagangan Indonesia sendiri dari tahun 2006 hingga tahun 2011 selalu menunjukkan tren yang positif. Hal ini berarti nilai ekspor Indonesia selalu lebih tinggi dari nilai impornya. Namun, semenjak akhir tahun 2011 hingga triwulan II tahun 2013 neraca perdagangan Indonesia mulai menunjukkan tren yang negatif. Pada tahun 2012, neraca perdagangan defisit dikarenakan tingginya impor migas Indonesia melebihi ekspornya. Selain itu, impor non-migas Indonesia juga terus mengalami kenaikan. Sedangkan di sisi ekspor, harga komoditas ekspor Indonesia yang rata-rata adalah barang mentah mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan VECM didapat hubungan keseimbangan antara faktor-faktor penyebab defisit neraca perdagangan. Namun

sebelumnya harus diketahui dulu bahwa faktor-faktor penyebab defisit neraca perdagangan secara umum ada tiga hal yaitu pendapatan luar negeri, pendapatan domestik, dan nilai tukar riil. Menurut jurnal ini, diketahui bahwa di Indonesia, dalam jangka pendek, hubungan konsumsi domestik dan nilai tukar riil memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangannya. Ketika konsumsi domestik naik, maka neraca perdagangan Indonesia menjadi defisit. Hal ini karena konsumsi domestik Indonesia didominasi barang impor. Sehingga ketika konsumsi domestik naik, impor turut naik. Sedangkan dalam hal nilai tukar diketahui bahwa setiap rupiah terdepresiasi, neraca perdangan meningkat. Hal ini karena rendahnya nilai tukar dapat meningkatkan *export competitiveness* produk Indonesia karena harganya menjadi murah. Sedangkan untuk faktor pendapatan luar negeri memiliki hubungan yang positif dengan neraca perdagangan Indonesia. Semakin tinggi pendapatan luar negeri atau PDB negara lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan ekspor Indonesia. Untuk itu yang dapat disimpulkan dari jurnal ini adalah faktor utama penyebab defisit neraca perdagangan Indonesia pada periode tersebut adalah tingginya impor Indonesia melebihi ekspornya.

Terakhir, untuk mendapatkan perspektif mengenai faktor non-negara sebagai penyebab defisit neraca perdagangan literatur terakhir yang penulis gunakan adalah jurnal berjudul “ASEAN-CHINA FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan China” yang ditulis Sigit Setiawan.

Dalam jurnal ini dibahas mengenai bagaimana dampak ACFTA terhadap kinerja ekspor Indonesia. Sama dengan jurnal sebelumnya, pendekatan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan ekonometri. Penelitian ini mencoba

menggambarkan dampak dari ACFTA terhadap ekspor Indonesia dan Tiongkok melalui dua skenario yaitu skenario dengan penerapan skema *preferential tariff* dan skenario tanpa penerapan skema tersebut. Adapun model yang digunakan untuk penggambaran skenario tersebut adalah model ekonometrika ARIMA. ARIMA adalah model yang menakanan pada sifat-sifat probabilistik atau stokastik dari runtun waktu ekonmi dengan menggunakan data yang bersangkutan untuk memutuskan arah kecenderungan.

Menurut jurnal ini, baik Indonesia maupun Tiongkok sebenarnya sama-sama memperoleh keuntungan dari pemberlakuan ACFTA. Namun, dalam hal perdagangan barang, Tiongkok lebih dapat mengoptimalkan sehingga manfaat yang diterima oleh Tiongkok dari ACFTA lebih besar dari manfaat yang diterima Indonesia. Terutama dalam jangka pendek ini. Namun dalam jangka panjang, setelah dihitung menggunakan model ARIMA, adanya penerapan skema *preferential tariff* dalam ACFTA justru bisa menaikkan nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok.

Berikut adalah tiga literatur yang membantu memberikan perspektif dan informasi bagi penelitian ini. Namun, yang penulis amati, literatur-literatur tersebut semuanya masih menggunakan pendekatan ekonometri dalam menganalisa dan menjelaskan kondisi defisitnya neraca perdagangan Indonesia. Dari literatur-literatur yang penulis baca belum ada literatur yang menjelaskan kondisi defisit neraca perdagangan tersebut dari pendekatan hubungan internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam bagian ini akan dijelaskan teori-teori apa saja yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah Liberalisme Ekonomi. Selanjutnya akan dibahas pula konsep-konsep yang dapat membantu memahami masalah penelitian yaitu konsep ekspor-impor, neraca perdagangan serta faktor yang mempengaruhinya, daya saing sebagai salah satu faktor kinerja perdagangan internasional suatu negara, globalisasi, dan integrasi ekonomi terutama konsep *Free Trade Agreement* (FTA) sebagai salah satu implikasi dari globalisasi.

Liberalisme Ekonomi percaya bahwa kerjasama dan keuntungan bersama (*mutual gain*) bisa diciptakan dan didapat dalam ekonomi internasional lewat adanya kerja sama. Adapun salah satu konsep utama dalam Liberalisme Ekonomi adalah konsep perdagangan bebas yang dicetuskan oleh David Ricardo. Menurutnya perdagangan bebas dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan suatu negara karena perdagangan bebas mendorong terjadinya spesialisasi. Ketika suatu negara memiliki spesialisasi tersendiri, hal tersebut dapat mendorong efisiensi dan produktivitas perekonomian negara tersebut. Adapun maksud perdagangan bebas disini adalah perdagangan yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Kaum liberalis ekonomi memang lebih memilih melepaskan kegiatan ekonomi sepenuhnya pada pasar, atau disebut juga *laissez-faire* yaitu kondisi dimana pasar terbebas dari segala bentuk pembatasan dan regulasi politik. Meski begitu pada perkembangan pemikiran liberalisme dalam hal ekonomi, konsep pasar yang benar-benar bebas dari campur tangan

politik juga memiliki perdebatan. Karena bagaimanapun juga, suatu pasar untuk bisa bekerja membutuhkan aturan-aturan dan kerangka politik tersendiri. Untuk itu, di dalam kelompok liberalis sendiri ada yang mendefinisikan *laissez-faire* bukan lepas sepenuhnya dari campur tangan politik tetapi lebih mengurangi dan sangat selektif dalam hal pembuatan aturan atau regulasi tertentu hanya yang benar-benar dibutuhkan saja untuk pasar bisa berfungsi dengan baik. Jangan sampai regulasi yang ada melambatkan atau mengurangi produktivitas ekonomi. Ketika dalam suatu pasar para pihak tidak terdapat kondisi saling menguntungkan atau terdapat krisis, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah kegagalan pasar (*market failure*). Ketika kegagalan pasar ini terjadi, biasanya regulasi atau campur tangan politik baru dibutuhkan. Begitu juga dalam hal perdagangan bilateral. Kaum liberal sangat percaya bahwa perdagangan antarnegara lebih baik tidak diberi batas-batas sehingga cenderung ekonomi yang menerapkan sistem liberalisme bersifat terbuka. Terbuka disini berarti negara tersebut dengan bebas dapat berinteraksi ekonomi dengan negara lain.

Namun, demi terciptanya *mutual gain* yang disebutkan di atas, terdapat syarat yang harus dipenuhi negara-negara yang terlibat. Dua atau lebih negara di dalam suatu kerja sama internasional haruslah sama-sama memiliki keunggulan komparatif. Jika ada salah satu negara yang tidak memiliki keunggulan maka alih-alih mendapatkan *mutual gain*, negara tersebut justru bisa mengalami kerugian akibat perdagangan bebas atau dapat mendorong terjadinya *market failure*. Adapun keunggulan komparatif ini salah satunya bisa berupa daya saing.

Selanjutnya akan dibahas mengenai konsep ekspor-impor. Ekspor-impor adalah satu kegiatan ekonomi yang bersifat lintas batas negara. Menurut KBBI, ekspor adalah pengiriman atau penjualan barang ke luar negeri.¹⁵ Sedangkan menurut Mankiw¹⁶, ekspor adalah barang atau jasa yang diproduksi secara domestik namun dijual di luar negeri. Karenanya tidak hanya barang, produk jasa pun bisa disebut produk ekspor. Contohnya adalah produk jasa di sektor pariwisata. Barang atau jasa yang diekspor haruslah diproduksi secara domestik.

Impor, kebalikan dari ekspor, adalah barang atau jasa yang diproduksi di luar negeri namun dijual secara domestik.¹⁷ Dalam ekspor-impor terdapat yang namanya ekspor neto, yaitu hasil pengurangan jumlah ekspor dengan jumlah impor suatu negara.

Pencatatan kegiatan ekspor dan impor terdapat pada instrumen yang disebut neraca perdagangan. Neraca perdagangan dapat memiliki beberapa kondisi tergantung dari jumlah ekspor dan impor yang dicatatnya. Jika jumlah ekspor suatu negara melebihi jumlah impornya, maka ekspor neto akan positif sehingga menyebabkan neraca perdagangan surplus. Sedangkan, ketika ekspor suatu negara kurang dari jumlah impornya, maka ekspor neto akan negatif sehingga menyebabkan neraca perdagangan defisit.

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “ekspor”, <http://kbbi.web.id/ekspor> (diakses 5 April 2016).

¹⁶ N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics* (Kanada: South-Western, Cengage Learning, 2012), hlm. 672.

¹⁷ *Ibid.*

Lalu, apa yang dapat mempengaruhi jumlah ekspor atau impor suatu negara? Menurut Mankiw, terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi ekspor atau impor suatu negara.¹⁸ Lima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Selera konsumen domestik atau luar negeri
2. Harga barang di pasar domestik atau pasar luar negeri
3. Nilai tukar sebagai acuan untuk menukar suatu mata uang dengan mata uang lain
4. Pendapatan konsumen domestik atau luar negeri
5. Kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional

Dapat dilihat bahwa empat dari lima faktor di atas, yaitu faktor selera konsumen, harga barang, nilai tukar, dan pendapatan konsumen, terdapat pada dua sisi yaitu sisi domestik dan eksternal negara. Karenanya harus dipahami bahwa faktor penyebab defisit neraca perdagangan dapat berasal dari sisi eksternal yaitu kondisi perekonomian domestik suatu negara dan juga dari sisi eksternal yaitu kondisi perekonomian negara mitra dagang atau kondisi perekonomian secara global. Dan perlu diingat juga bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor-impor suatu negara tidak hanya terbatas pada lima hal di atas. Menurut Adrian D. Lubis, salah satu hal yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara adalah kapasitas produksi.¹⁹ Yang mana hal ini berkaitan dengan kemampuan industri dalam negeri untuk dapat memenuhi permintaan baik dari pasar domestik maupun pasar ekspor. Ketika permintaan dalam negeri tidak dapat

¹⁸ Ibid, hlm. 673.

¹⁹ Adrian D. Lubis, loc. cit.

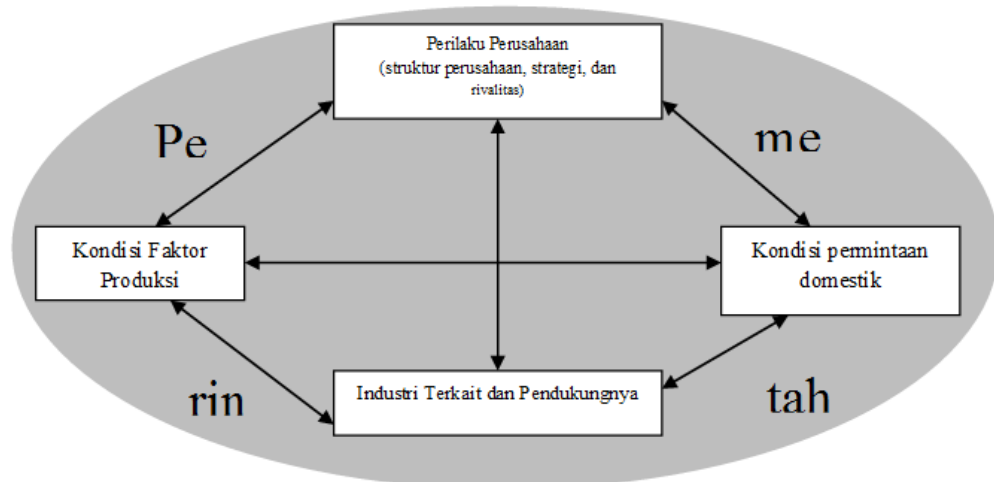
dipenuhi oleh industri domestik, maka hal ini harus ditutupi oleh barang impor. Ketika hal ini menjadi suatu ketergantungan, maka hal tersebut dapat turut mempengaruhi neraca perdagangan.

Selain hal-hal diatas, ada juga suatu faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor-impor suatu negara yaitu daya saing. Suatu komoditas dikatakan berdaya saing tinggi ketika komoditas tersebut memiliki nilai yang lebih dibanding komoditas lainnya. Nilai tersebut bisa berupa apapun seperti harga yang lebih murah, kualitas yang lebih bagus, akses terhadap komoditas yang lebih mudah, dan nilai-nilai lainnya.

Dalam konteks perdagangan internasional, daya saing merupakan hal yang penting untuk dimiliki suatu negara. Dalam konteks perdagangan internasional, negara-negara dapat diibaratkan sebagai sekumpulan penjual. Dari kumpulan tersebut, bisa terdapat sekelompok negara yang menjual barang yang sama. Meskipun menjual barang yang sama, belum tentu semua negara dalam kelompok tersebut memiliki pendapatan yang sama. Hal ini karena ada negara yang menjual barang tersebut dengan kualitas yang lebih baik sehingga ia menerima lebih banyak penawaran. Sedangkan di negara-negara lainnya kualitasnya lebih rendah sehingga penawaran yang diterima tidak sebesar negara yang menjual barang tersebut dengan kualitas tinggi. Dapat dikatakan bahwa dalam daya saing yang dibahas adalah mengenai kemampuan suatu negara untuk dapat meningkatkan nilai dari komoditas yang ia miliki untuk dapat menyaingi kompetitor yang merupakan negara lain.

Jika berbicara daya saing maka perlu diketahui apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara. Dalam hal ini penulis mengambil konsep model berlian dari teori *Competitive Advantages* milik Michael E. Porter.²⁰ Untuk dapat meningkatkan daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional maka harus terdapat sinergi yang baik antara pemerintah dan dunia usaha. Untuk membangun sinergi tersebut terdapat empat pilar yang harus dipertimbangkan. Pilar pertama adalah kondisi faktor produksi. Kedua adalah kondisi permintaan domestik. Ketiga adalah industri terkait dan pendukungnya. Keempat adalah perilaku-perilaku perusahaannya. Pemerintah harus dapat memberikan lingkungan yang kondusif agar keempat elemen tersebut dapat bekerja dengan optimal demi peningkatan daya saing negara. Adapun interaksi yang baik antara keempat pilar tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 1.1 Interaksi Elemen Pembentuk Keunggulan Kompetitif²¹



²⁰ “Analisa Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Menghadapi MEA”, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, <http://kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian%20Daya%20Saing%20dan%20Produktivitas%20Indonesia%20Menghadapi%20MEA.pdf> (diakses 30 Desember 2016).

²¹ Ibid, hlm. 11.

Dan untuk menjadikan interaksi yang baik antarpilar, setiap pilar di atas haruslah memenuhi kondisi-kondisi tertentu seperti pada uraian di bawah ini²²:

A. Kondisi faktor produksi:

1. Semua sumber daya harus memainkan peran yang penting dalam mendapatkan keunggulan kompetitif.
2. Faktor produksi senantiasa ditingkatkan kualitasnya dan bisa menjadi lebih terspesialisasi untuk industri.
3. Faktor produksi meliputi sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya pengetahuan yang disediakan oleh perguruan tinggi, laboratorium riset, dan asosiasi dagang, serta sumber daya kapital dan infrastruktur.
4. Faktor produksi juga harus mempunyai kualitas tinggi dengan biaya murah dan bersifat unik agar perusahaan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif.
5. Keunggulan kompetitif tergantung bagaimana faktor-faktor produksi disebarkan secara efektif dan efisien.
6. Faktor produksi tingkat tinggi seperti tersedianya institut riset, karyawan berpendidikan tinggi dan lainnya menjadi faktor penting dalam membentuk keunggulan kompetitif.
7. Keunggulan kompetitif dapat terus berlangsung tergantung dari kesinambungan ketersediaan faktor produksi berkualitas tinggi dan juga selalu ditingkatkan kualitasnya.

²² Ibid, hlm. 12.

8. Selalu membuat inovasi baru agar dapat mengatasi kekurangan karena tidak tersedianya faktor produksi yang khusus.

B. Kondisi permintaan domestik:

1. Memiliki pembeli yang beragam.
2. Adanya tekanan dari pelanggan untuk selalu melakukan inovasi.
3. Ukuran permintaan cukup besar dan dapat terlihat dengan jelas.
4. Memiliki segmen konsumen yang berlapis.
5. Para pembeli yang berselera tinggi dan penuntut.
6. Dapat mengantisipasi kebutuhan pembeli.
7. Besarnya jumlah pembeli independen.
8. Tingkat pertumbuhan permintaan domestik yang tinggi.
9. Pasar cepat jenuh sehingga memerlukan inovasi untuk membuat pasar segar kembali.
10. Produk domestik harus berkualitas internasional.
11. Adanya pembeli yang *mobile*.

C. Industri terkait dan pendukungnya:

1. Adanya akses yang efisien ke input.
2. Selalu ada koordinasi yang tak putus.
3. Menolong proses inovasi dan peningkatan (*upgrading*) berdasarkan pada pertukaran litbang, informasi, dan ide.
4. Membawa kepada industri yang kompetitif.
5. Mendorong permintaan untuk produk-produk pendukung.
6. Memaksakan keunggulan kompetitif untuk industri-industri yang terkait.

D. Struktur perusahaan, strategi, dan rivalitas:

1. Penerapan manajemen dan bentuk organisasi yang disukai harus sesuai dengan tujuan utama menuju keunggulan kompetitif termasuk melakukan pelatihan, orientasi pimpinan perusahaan, gaya manajemen, insentif inisiatif individu, dan kemampuan melakukan koordinasi termasuk mau dikoordinasi.
2. Berperilaku baik pada dalam berkomunikasi, selalu mau belajar, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.
3. Perusahaan harus memiliki tujuan, struktur kepemilikan yang membanggakan bangsa, dan selalu berkomitmen dengan visi nasional.
4. Selalu terapat rivalitas domestik dalam harga, litbang, inovasi, teknologi, emosional, dan juga personal.
5. Selalu mendukung diadakannya formasi bisnis yang baru.

Setelah daya saing, konsep terakhir yang akan dijelaskan dalam kerangka pemikiran ini adalah mengenai globalisasi dan integrasi ekonomi. Berikut adalah definisi globalisasi menurut laman *Globalization 101*, SUNY Levin Institute:

*Globalization is a process of interaction and integration among the people, companies, and governments of different nations, a process driven by international trade and investment and aided by information technology. This process has effects on the environment, on culture, on political systems, on economic development and prosperity, and on human physical well-being in societies around the world.*²³

Dapat dilihat dari definisi di atas bahwa terdapat proses integrasi dan interaksi berbagai pihak di seluruh dunia. Proses tersebut membawa seluruh bagian dunia saling terhubung satu sama lainnya. Seperti sudah umum diketahui juga,

²³ "What Is Globalization?", Globalization101, <http://www.globalization101.org/what-is-globalization/> (diakses 5 April 2016).

konsekuensi dari saling terhubungnya suatu tempat dengan tempat yang lain serta efek hilangnya batas-batas wilayah dan perbedaan waktu antarnegara akibat kemajuan teknologi, membuat interdependensi antarnegara meningkat. Interdependensi ini menyebabkan apa yang terjadi di suatu wilayah di dunia dapat mempengaruhi wilayah lainnya yang disebut juga dengan *spillover effect*. Teori globalisasi ini dapat menjelaskan bagaimana kondisi ekspor-impor antara dua negara tidak hanya dapat dipengaruhi oleh kedua negara itu saja, tetapi juga oleh kondisi perekonomian secara internasional. Contoh dari permasalahan ekonomi yang diperparah dengan adanya globalisasi ini adalah krisis ekonomi tahun 1997 dimana krisis yang sebenarnya terjadi di satu negara saja, yaitu Thailand, dapat menyebar dan menjangkit Indonesia dikarenakan Thailand dan Indonesia merupakan negara mitra sehingga krisis ekonomi yang terjadi di Thailand turut mempengaruhi perekonomian domestik Indonesia.

Selain globalisasi semakin meningkatkan interdependensi ekonomi antarnegara, globalisasi juga turut mendorong lahirnya usaha dari negara-negara di dunia untuk mengintegrasikan dirinya. Karenanya terdapat istilah yang disebut dengan integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi ini memiliki tujuan untuk mempermudah proses perdagangan antara beberapa negara yang biasanya ditandai dengan pengurangan atau penghilangan hambatan perdagangan. Yang mana tujuan akhir dari adanya integrasi ekonomi ini adalah terciptanya satu unit ekonomi (*economic union*) yang dapat dinikmati beberapa negara.

Pada penelitian ini akan digunakan konsep integrasi ekonomi milik Michael Holden. Menurut Holden, integrasi ekonomi memiliki empat tahapan. Tahapan

pertama adalah *Free Trade Agreement* (FTA) dimana biasanya sebuah integrasi ekonomi diawali dengan perjanjian dagang negara-negara yang terlibat di dalamnya untuk mempermudah lalu lintas perdagangan seperti lewat penurunan hambatan perdagangan. Tahapan kedua adalah *Customs Union* (CU). Dalam CU, integrasi diperdalam lewat harmonisasi kebijakan perdagangan internasional seluruh negara *signatory*. Dalam CU juga negara-negara yang terlibat bisa dibidang sudah harus bertindak sebagai satu kesatuan unit ekonomi. Tahapan ketiga adalah *Common Market* (CM). Dalam CM integrasi diperdalam lewat tidak hanya penghilangan hambatan perdagangan tetapi juga lewat penghilangan hambatan keimigrasian. Pada tahap CM, negara-negara di dalamnya sepakat akan konsep *free movement of goods, capital, and labor*. Tahapan terakhir adalah *Economic Union* (EU). Dalam tahapan ini, tidak hanya kebijakan mengenai perdagangan yang diharmonisasikan tetapi juga kebijakan moneter dan fiskal tiap-tiap negara. Pada tahap ini juga biasanya digunakan satu mata uang yang sama sehingga menghilangkan ketidakpastian dalam hal valuta asing yang biasanya sering terjadi pada hubungan ekonomi lintas batas negara. Untuk lebih jelas dan sederhananya, penjelasan mengenai keempat tahapan integrasi ekonomi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4 *Basic Elements of the Stages of Economic Integration*²⁴

Free Trade Agreement (FTA)	Zero tariffs between member countries and reduced non-tariff barriers
Customs Union (CU)	FTA + common external tariff
Common Market (CM)	CU + free movement of capital and labour, some policy harmonization
Economic Union (EU)	CM + common economic policies and institutions

Demi pemahaman yang mendalam terhadap isu dari penelitian ini, penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai tahapan pertama dari integrasi ekonomi yaitu FTA. Tahapan pertama dari integrasi ekonomi adalah pembentukan *free trade agreements* (FTAs) atau *preferential trade agreements* (PTAs). FTA atau PTA ini akan berdampak pada pemberlakuan hambatan perdagangan pada negara-negara *signatory*, yaitu negara-negara yang menandatangani FTA atau PTA tersebut. Hambatan perdagangan itu bisa berupa hambatan dalam bentuk tarif atau non-tarif seperti penerapan kuota impor. Selain adanya perjanjian mengenai penetapan hambatan perdagangan, dalam sebuah FTA biasanya juga ditentukan perihal penyelesaian sengketa perdagangan (*dispute settlement mechanism*).

Dalam FTA ini, komitmen dan juga pemberlakuan penurunan hambatan perdagangan berlaku resipikal. Negara yang merupakan *third party*²⁵ dari FTA tidak dikenakan aturan penurunan hambatan dan jika negara *signatory* hendak melakukan perdagangan dengan negara di luar negara *signatory* maka peraturan

²⁴ Michael Holden, "Stages of Economic Integration: From Autarky to Economic Union", <http://publications.gc.ca/Collection-R/LoPBdP/inbrief/prb0249-e.htm> (diakses 29 Desember 2016).

²⁵ *Third party* berarti bukan merupakan negara *signatory* suatu FTA.

dikembalikan pada aturan negara masing-masing. Pada FTA belumlah ada harmonisasi kebijakan perdagangan.

Pada FTA ada suatu aturan yang diberlakukan agar penerapan FTA dapat berjalan dengan baik. aturan tersebut dimana *rules of origin*. Menurut *World Trade Organization (WTO)*, *rules of origin* adalah kriteria yang menentukan dari mana suatu barang berasal.²⁶ Aturan ini penting karena, dalam FTA, dikenakan atau tidaknya hambatan perdagangan atau aturan lainnya terhadap suatu komoditas bergantung dari mana komoditas itu berasal.

Dalam bidang ekonomi sendiri, keberadaan FTA masih menjadi sesuatu yang dilematis. Bagi para pendukungnya, liberalisasi ekonomi secara umum dan FTA secara khusus, dianggap merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Penghilangan hambatan perdagangan antarnegara *signatory* akan mendorong masing-masing negara untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas barang produksi. Baik itu barang ekspor ataupun barang untuk konsumsi domestik. Dengan begitu harapannya jumlah ekspor akan naik dan pendapatan negara pun dapat turut naik. Selain itu, aturan-aturan yang ada dalam FTA dianggap lebih menjanjikan dan berpihak bagi aktivitas perekonomian. Hal ini karena adanya tuntutan bagi pemerintah untuk lebih terbuka pada seluruh aktivitas ekonomi terutama ekonomi dari pihak eksternal seperti impor, pembangunan pabrik oleh perusahaan asing, investasi asing, dan lain-lain.

²⁶ “Technical Information on Rules of Origin”, WTO, https://www.wto.org/english/tratop_e/roi_e/roi_info_e.htm (diakses 29 Desember 2016).

Penerapan FTA tentunya akan memberikan dampak bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya. Menurut para pendukung FTA, salah satu implikasi positif dari FTA adalah *trade creation*. *Trade creation* terjadi ketika hambatan-hambatan perdagangan dihapus dan lalu lintas impor menjadi lebih mudah, barang-barang yang tidak bisa diproduksi secara efisien di dalam negeri dapat digantikan dengan barang-barang impor yang jauh lebih efisien proses produksinya. Dengan begitu, masyarakat dalam negeri importir tersebut dapat lebih mudah memperoleh barang tersebut, termasuk juga kalangan industri yang mungkin membutuhkan barang tersebut sebagai salah satu faktor produksinya. Hal ini adalah sesuatu yang positif karena tujuan awal dari adanya perdagangan internasional adalah bagaimana dua atau lebih negara bisa saling memenuhi kebutuhannya masing-masing di tengah keterbatasan faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Namun begitu, hal ini juga sebenarnya bisa menjadi hal yang negatif ketika negara importir tersebut menjadi ketergantungan terhadap impor sehingga negara tersebut tidak mencoba meningkatkan efisiensi produktivitas dalam negeri.

Secara umum terutama dari sisi negara berkembang, FTA seringkali dianggap sebagai sesuatu yang negatif terutama ketika dalam FTA tersebut suatu negara berkembang harus bersaing dengan negara maju. Hal ini karena, menyambung penjelasan sebelumnya, kemampuan ekonomi negara berkembang seringkali kalah saing dengan kemampuan ekonomi negara maju. Hal ini sangat berbahaya karena bukannya menaikkan kesejahteraan ekonominya namun negara berkembang berpotensi untuk dirugikan dengan serbuan produk dari negara maju yang relatif lebih baik dari segi kualitas, lebih menarik, atau lebih murah.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang berusaha menghasilkan penemuan-penemuan tanpa menggunakan prosedur statistik atau matematis. Penelitian lebih ditujukan untuk menemukan hubungan antara beberapa konsep di kehidupan nyata dan mencoba menjelaskannya dalam suatu tatanan yang runut.²⁷

Begitupun halnya dalam penelitian ini. Penulis tidak menggunakan perhitungan matematis. Penulis hanya akan memberikan deskripsi dan analisa dari data-data dan fenomena yang ada dan mencoba membuat kesimpulan berupa interpretasi penulis dari hubungan antara teori dengan hasil penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulisan hanya akan menggunakan data sekunder mengenai perdagangan Internasional Indonesia dengan Tiongkok. Sumber data yang digunakan seluruhnya berasal dari data milik Indonesia yang diunduh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS), situs Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan situs Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

²⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, "Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory", <http://www.li.suu.edu/library/circulation/Stein/Comm%206020ksStraussCorbinBasicsQualitativeF07.pdf> (diakses 27 Desember 2016).

Bab I adalah bagian pendahuluan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik penggunaan data dalam penelitian ini.

Bab II akan membahas mengenai profil ekspor-impor Indonesia dan Tiongkok. Pembahasan diawali dengan penjelasan tentang klasifikasi komoditas ekspor-impor secara umum menurut *HS Code System*. Selanjutnya pembahasan masuk ke bagian profil ekspor-impor Indonesia-Tiongkok. Pembahasan dibagi dua yaitu ekspor-impor dari sisi migas dan ekspor-impor dari sisi non-migas.

Bab III akan membahas mengenai faktor-faktor penyebab defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok (2012-2014). Pembahasan akan dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri tiga hal yaitu daya saing komoditas ekspor Indonesia ke Tiongkok, kondisi perekonomian domestik Indonesia, dan selera konsumen domestik Indonesia. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari partisipasi Indonesia dalam ACFTA, kondisi perekonomian global periode 2012-2014, dan hubungan perdagangan bilateral Indonesia-Tiongkok itu sendiri.

Bab IV berisi kesimpulan dari penelitian.